

Candi Borobudur, Pawon, Mendut dan Ngawen Tinjauan Arkeologis dan Konsepsi Keagamaan

Oleh :
Dr. Agus Aris Munandar
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

Pengantar

Telah banyak para ahli yang memperbincangkan perihal Candi Borobudur, Pawon dan Mendut, dan terdapat pula hipotesa yang mengemukakan bahwa ketiga candi tersebut terdapat hubungan antara satu dengan yang lain. Di masa silam ketiga bangunan yang bernafaskan Buddha Mahayana itu sangat mungkin dihubungkan dengan jalan upacara, berawal dari Candi Mendut dan berakhir di Borobudur.

Hipotesa menarik juga pernah dikemukakan oleh Van Nieuwenkamp bahwa ketiga candi itu dahulu dibangun di tepian danau purba. Dinyatakannya juga bahwa Candi Borobudur didirikan di ujung tanjung yang menjorok ke tengah danau, jadi seperti bunga teratai mekar yang mengambang di tengah danau menunggu kedatangan sang Maitreya, manusia Buddha yang akan datang. Setelah dilakukan penelitian mendalam oleh para ahli geologi, dapat diketahui bahwa danau purba di sekitar Borobudur itu dahulu memang ada, tetapi jauh di masa silam sebelum adanya manusia yang menghuni Pulau Jawa. Dengan demikian pada waktu Borobudur dibangun keadaan geografi sekitarnya sudah seperti sekarang adanya, danau purba itu telah lama mengering, sehingga keluarga raja Śailendra dapat membangun candi yang begitu megah dan rumit dengan ornamen.

Para ahli sejarah kuno dan arkeologi Indonesia telah bersepakat bahwa para pembangun

candi tersebut adalah Śailendrawangsa dan kaum kerabatnya. Mereka rela bekerja keras dibantu oleh rakyatnya membangun monumen keagamaan megah demi untuk kepentingan peribadatan dan tanda pengabdian yang mendalam kepada Sang Buddha. Maka menjelmalah satu bangunan yang unik tiada duanya di dunia ini, yaitu suatu bentuk perpaduan antara teras-teras bertingkat dan bermacam bentuk stupa dalam berbagai ukuran. Di puncak teras-teras tersebut terdapat mahkota stupa besar yang pejal tanpa rongga, stupa besar simbol dari keagungan agama Buddha dan juga lambang pertemuan antara dunia manusia dan dunia dewa-dewa.

Prasasti Karangtengah dan Candi Borobudur

Dalam uraian Prasasti Karangtengah yang berangka tahun 824 M diuraikan adanya kaitan antara ketiga candi Buddha Mahayana tersebut. J.G.De Casparis adalah sarjana pertama yang berhasil mengungkapkan bahwa adanya 2 orang raja Buddha Mahayana yang memerintah di Jawa bagian Tengah sekitar akhir abad ke-8 hingga pertengahan abad ke-9 M. Kedua raja itu ialah Indra dan Samarattungga ("piawai dalam peperangan"). Disebutkan dalam prasasti itu bahwa Raja Indra mendirikan bangunan yang disebut Wenuwana (hutan bambu). De Casparis menyatakan bahwa bangunan Wenuwana itu tidak lain adalah Candi Mendut sekarang, dalam bilik candi terdapat 2 arca

monolit besar yang mengesankan. Arca di tengah menggambarkan tokoh Siddharta Gautama dengan mudra dharmmacakra, menandakan ia sedang berkotbah. Mungkin khotbah yang pertama kalinya di taman kijang di Benares, sebab di bagian bawah alas kaki arca tersebut terdapat relief yang menggambarkan roda yang diapit oleh dua ekor kijang. Kaitan antara hutan bambu dengan Siddharta bahwa di sekitar taman kijang tersebut terdapat hutan bambu yang tumbuh dengan lebat (De Casparis 1950: 184—188)

Berita selanjutnya dalam Prasasti Karangtengah berbunyi "mudah-mudahan raja Indra yang telah mendirikan bangunan di Wenuwana ini akan menaiki tingkatan Boddhisattva yang sepuluh (Daśa boddhi sattvabhūmmi). Dalam ajaran Buddha Hinayana tujuan menjadi Buddha untuk keperluan dirinya sendiri agar lepas memasuki nirwana, namun dalam Buddha Mahāyana tujuan memasuki nirwana itu untuk menolong sesamanya agar orang lain dapat memasuki nirwana bersama-sama. Oleh karena itu bangunan Wenuwana atau Candi Mendut tersebut merupakan simbol dari ajaran Mahākaruna (cinta kasih yang besar kepada manusia) dari sang raja Indra (Wirjosuparto 1964: 73).

Beberapa Argumen Yang Mendasari Tafsiran Bahwa Borobudur, Pawon dan Mendut Berada Dalam Satu Konsepsi Keagamaan

Telah lama diketahui oleh

para ahli arkeologi bahwa terdapat beberapa argumen yang mengarah kepada tafsiran bahwa ketiga candi tersebut mempunyai hubungan yang begitu dekat. Beberapa butir penghubung ketiga candi itu adalah:

1. Ketiga candi itu terletak di suatu garis lurus
2. Ketiganya bernafaskan agama Buddha Mahāyana
3. Dihias dengan bentuk komponen arsitektur dan ornamen yang sama, misalnya hiranyagarbha, sulur daun, kalpataru, kalasa dan lainnya lagi.
4. Tangga naik utama Candi Borobudur berada di sisi timur, di arah tersebut terdapat Candi Pawon dan Mendut. Jadi seakan-akan menghadap ke arah kedatangan para peziarah masa silam dari arah Candi Mendut dan Pawon.

Demikian beberapa argumen yang dapat membawa ke arah kesimpulan bahwa ketiga bangunan suci Buddha itu di masa silam, ketika masih berfungsi mempunyai hubungan yang erat. Berdasarkan hal itu pula dapat diduga bahwa Borobudur, Pawon dan Mendut didirikan pada era yang sama, sekitar abad ke-8 M. Menurut R.M.Sutjipto Wirjosuparto (1964), dalam ajaran Buddha Mahāyana, terdapat dua konsep penting, yaitu Lokottara dan Laukika. Seseorang yang akan menjadi Buddha harus melalui dua jalan di dunia dulu, 2 jalan Laukika, yaitu (a) Sambharamarga dan (b) Prayogamarga. Adapun Lokottara merupakan dunia di atas dunia manusia, dunia dewa-dewa yang terdiri dari 10 tingkatan kebuddhaan atau Dasabhodhisattvabhumi. Lokottara adalah dunia tujuan akhir dari para pemeluk Buddha sebelum mencapai tingkat keBuddhaan yang tertinggi. Pada bangunan candi, Sambharamarga disimbolkan pada

Candi Mendut; Prayogamarga pada Candi Pawon dan Lokottara disimbolkan pada Candi Borobudur. Candi itu terletak di permukaan bukit sebagai lambang "dunia atas" dan terdiri dari 10 tingkat lambang dari Dasabhodhisattvabhumi (Wirjosuparto 1964: 76—77).

Wirjosuparto tidak memper bincangkan 1 candi lagi, yaitu Candi Ngawen yang ternyata dari perspektif arkeologis mempunyai beberapa persamaan dengan Candi Mendut, Pawon, dan Borobudur. Persamaan itu terlihat pada komponen arsitekturnya dan juga pada ornamen yang diterakan pada candi tersebut. Candi Ngawen secara hipotetis mempunyai hubungan dengan ketiga candi Buddha Mahayana lainnya itu yang diuraikan pada bagian berikut.

Candi Ngawen: Gerbang Paling Timur

Kelompok Candi Ngawen terdiri dari 5 bangunan yang berjajar dari utara ke selatan, kelimanya menghadap ke arah timur dalam situs seluas kurang lebih 800 meter persegi. Pada waktu ditemukan di awal abad ke-20, candi-candi itu tidak ada yang utuh lagi, salah satu candi, yaitu candi nomor II dari utara pada tahun 1927 berhasil dibinaulang dari bagian kaki hingga atap. Hanya bagian kemuncaknya (puncak atap) yang tidak diselesaikan pemugarannya berhubung data yang berkenaan dengan bagian itu tidak mencukupi. Hal yang menarik adalah bangunan candi yang dibuat sejajar menghadap ke suatu arah tidak banyak, selain Candi Ngawen, terdapat juga Candi Barong yang terdiri dari dua bangunan berderet menghadap ke arah barat. Candi-candi Perwara tidak termasuk ke

dalam candi yang berderet, walaupun memang didirikan berderet dalam beberapa larik, namun candi-candi itu bukan merupakan candi utama yang menjadi sasaran pemujaan.

Candi Ngawen bernafaskan Buddha Mahayana sebagaimana halnya Borobudur, Pawon dan Mendut, karena di dalam kompleks tersebut masih ditemukan arca Tathagata Amitabha (penguasa mata angin barat) dan Ratnasambhawa (penguasa mata angin utara) dari batu, semua arca Tathagata itu telah terpenggal kepalanya. Arca-arca Tathagata lain tidak lagi ditemukan, mungkin telah dirusak orang sejak lama, namun terdapat dugaan bahwa setiap bangunan di percandian Ngawen dahulu biliknya diisi oleh salah satu arca Tathagata. Tentunya arca-arca Tathagata itu dahulu bersemayam di pentas persajian yang menempel di bagian belakang dinding bilik candi. Mungkin sekali, di sisi kanan-kirinya terdapat juga arca-arca Dhyani Bhodhisattwa lainnya, sebagaimana halnya yang dijumpai di dalam bilik Candi Mendut, yang sekarang tidak ada.

Menilik bentuk bangunannya, kelompok Candi Ngawen mempunyai beberapa ciri yang sama dengan Candi Mendut, Pawon dan Borobudur. Persamaan tersebut terdapat baik dari segi arsitektural ataupun dari segi ornamen. Segi arsitektur misalnya dapat dilihat dari adanya bentuk pagar langkan (vedi) tinggi yang dijumpai di Candi Ngawen ataupun di Candi Borobudur, sedangkan di Candi Mendut pagar langkan tersebut tidak terlalu tinggi. Bukti-bukti arkeologis yang masih dapat diamati di Candi Ngawen II, dapat diduga bahwa dahulu candi itu dilengkapi dengan pagar langkan

tinggi di tepian lantai pradaksinapathanya (selasar candi, puncak kaki candi tempat berdirinya tubuh candi). Jika seseorang sedang berjalan mengitari tubuh candi di pradaksinapatha, orang tersebut tidak akan terlihat dari sisi bawah (luar) bangunan candi, begitupun sebaliknya orang itu tidak dapat melihat ke arah halaman candi. Keadaan demikian terdapat di Candi Borobudur, pagar langkan tersebut agaknya dipergunakan untuk membuat para penziarah yang berjalan mengitari candi lantai demi lantai tidak merasa gamang jika harus melihat ke bawah. Adapun di Candi Mendut pagar langkan itu dijumpai pula walau tidak terlalu tinggi hanya setinggi perut orang dewasa. Di Candi Pawon pagar langkan tidak dijumpai, mungkin karena candi itu tidak terlalu besar dan tinggi. Dalam konsepsi kosmologis Buddha dan Hindu terdapat ajaran bahwa lingkaran yang pipih datar dengan pusatnya Gunung Mahameru. Pada bagian tepi alam semesta itu terdapat pegunungan sangat tinggi yang tidak dapat didaki manusia yang dinamakan Cakrawala, sangat mungkin Cakrawala itu direpresentasikan pada arsitektur candi dalam bentuk pagar langkan tersebut.

Menilik bentuk ornamennya, misalnya bentuk "pelipit bergerigi" di bagian kaki Candi Ngawen, merupakan pelipit yang hanya terdapat di Candi Borobudur, Mendut dan Ngawen saja. Pelipit itu berupa deretan tonjolan berbentuk kubus kecil-kecil yang keluar dari dinding kaki candi. Di Candi Borobudur gerigi itu dibuat menonjol besar-besar, agaknya disesuaikan dengan ukuran candinya yang besar, namun di Candi Mendut dan Ngawen pelipit bergerigi tersebut hanya dibuat

kecil-kecil saja, namun memang nyata terlihat. Agaknya bentuk gerigi itu hendak mengungkapkan simbol permata keras (vajra) yang merupakan keteguhan inti ajaran Tantrayana Buddha. Pelipit seperti itu tidak pernah dijumpai lagi di candi-candi Buddha lainnya baik di wilayah Jawa bagian tengah atau pun timur, jadi dapat dikatakan khas dari keempat candi Buddha Mahayana di Magelang itu.

Candi-candi Simbol Catur Arya Satyani

Dalam ajaran Buddha terdapat uraian yang disebut dengan Catur Arya Satyani, ringkasnya ajaran tersebut memerikan adanya 4 pokok yang harus dipahami terlebih dahulu oleh manusia, yaitu:

- a. Hidup itu adalah penderitaan
- b. Penderitaan terjadi karena rasa trsna (keinginan, hasrat, hawa nafsu)
- c. Penderitaan dapat dihentikan dengan cara menindas trsna.
- d. Dengan melalui 8 jalan (astavidhā) yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh para pemeluk Buddha. Kedelapan jalan tersebut adalah kebenaran dalam hal (1) ajaran, (2) niat, (3) perkataan, (4) tingkah laku, (5) penghidupan, (6) usaha, (7) perhatian, dan (8) samadi. Demikianlah Catur Arya Satyani dengan Astavidhanya merupakan hal mendasar dan penting yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh umat Buddha.

Kembali kepada keempat bangunan candi yang ternyata mempunyai nafas keagamaan yang sama dan juga memiliki kesamaan unsur arsitektur dan ornamennya, maka dapat ditafsirkan bahwa keempat candi itu tentunya didirikan

dengan maksud tertentu. Keempatnya (bukan 3 bangunan lagi), yaitu Candi Ngawen, Mendut, Pawon dan Borobudur) merupakan bangunan yang didasarkan pada konsep keagamaan Buddha yang paling mendasar, yaitu Catur Arya Satyani. Candi Ngawen melambangkan nafsu dan hasrat manusia, Candi Mendut adalah simbol trsna, Candi Pawon adalah simbol penindasan trsna dan Candi Borobudur simbol dari astavidha.

Memang pernyataan tersebut masih merupakan proposisi yang harus dibuktikan kebenarannya, namun berdasarkan pengamatan dan argumentasi sepintas dapat dikemukakan bahwa relief-relief Candi Borobudur sebenarnya memang menggambarkan ajaran astavidha tersebut. Perhatikan saja relief cerita yang dipahatkan sejak dari Mahakarmavibhangga hingga Gandavyuha, isinya adalah visualisasi dari astavidha. Jika diperhatikan setiap relief-relief cerita mengandung astavidha tertentu, dan jika digabungkan seluruh astavidha terdapat dalam penggambaran relief candi tersebut. Candi Pawon adalah simbol penindasan trsna, dalam prakteknya penghapusan trsna pada diri seseorang umumnya dilakukan dengan cara meditasi atau bertapa. Kata tapas dalam bahasa Sansekerta berarti panas = api, hal itu masih mengendap pada nama candi itu sendiri yaitu Pawon, yang pastinya tempat yang panas karena ada apinya. Nama asli desa tempat berdirinya candi itu adalah Brajanalan, kata itu bersasal dari vajrañalan (petir yang membakar) dalam bahasa Sansekerta. Dengan demikian ada kesesuaian antara "upaya menindaskan trsna" dengan cara bertapa dengan nama Candi Pawon yang merupakan simbol dari

laku tapa yang artinya panas.

Mengenai argumen tentang Candi Mendut yang melambangkan trsna, dan Candi Ngawen yang merupakan simbol dari “kehidupan yang menderita”, belum dapat dikemukakan lebih lanjut. Di masa mendatang perlu kajian yang lebih cermat dan mendalam sehingga kedua candi tersebut dapat dinyatakan sebagai simbol dari ajaran Catur Arya Satyani yang pertama dan kedua. Argumen tersebut sangat mungkin untuk dikaji, namun masih tersembunyi dalam relief atau arsitektur bangunan kedua candi itu. Dalam hal ini si peneliti ditantang untuk dapat mencari bagian mana

dari kedua candi itu yang melambangkan “hidup itu menderita” di Candi Ngawen dan “trsna” di Candi Mendut.

Pustaka Acuan

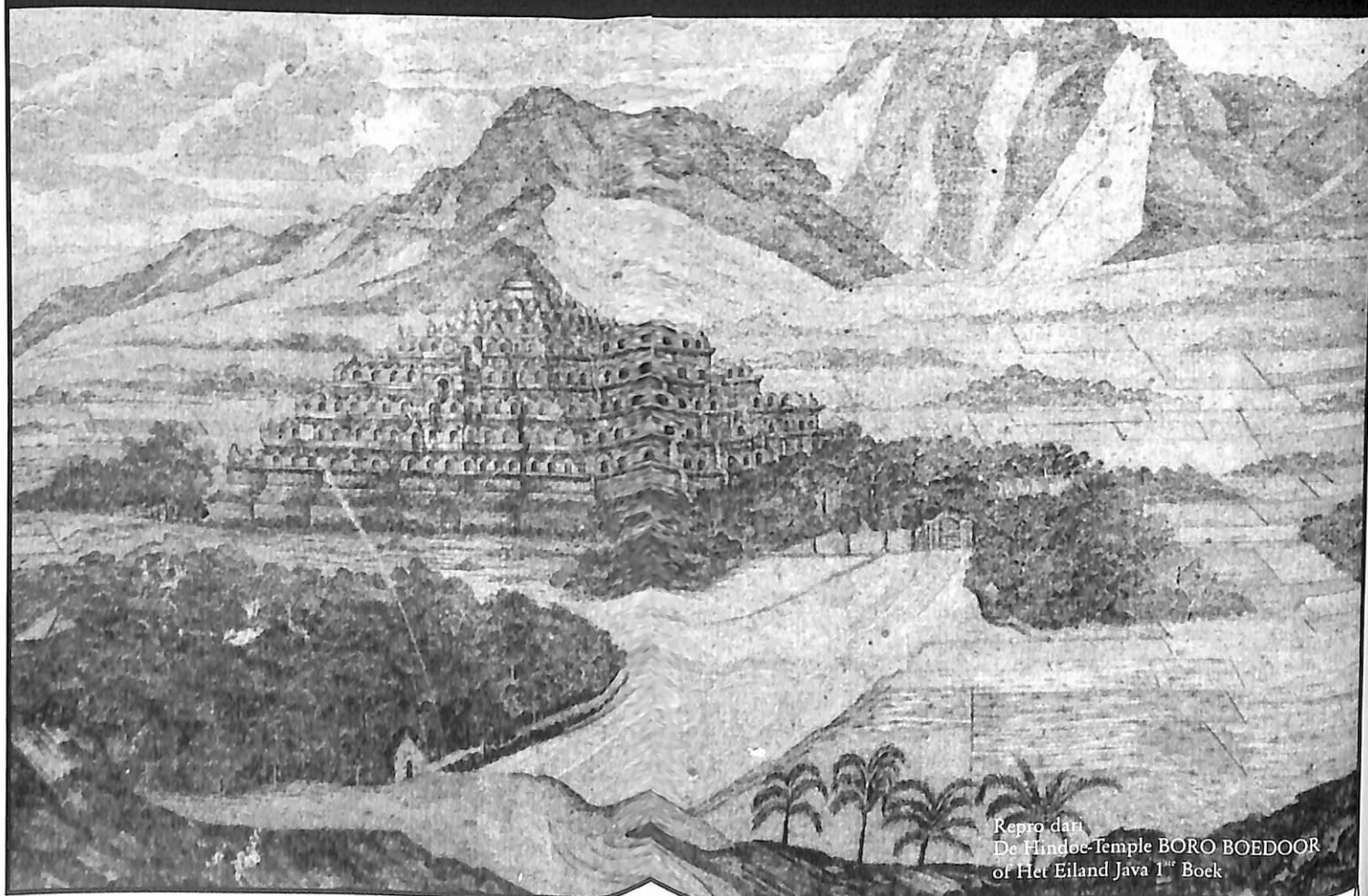
Bernet Kempers, A.J., 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. van Der Peet

De Casparis, J.G., 1950. *Inscripties uit de Śailendra-tijd*. Bandung: Ganaco.

Munandar, Agus Aris, 1993. “Candi Ngawen, Pintu Gerbang Menuju Borobudur”, dalam *Suara Pembaruan*. 17 Maret 1993. Jakarta.

Wirjosuparto, Sutjipto R.M., 1964. “Arti Bangunan Borobudur Ditilik dari Sudut Agama Buddha Mahayana”, dalam *Bunga Rampai Sedjarah Budaja Indonesia*. Djakarta: Djambatan. Halaman 68—88.

Candi Borobudur



Repro dari
De Hindoe-Temple BORO BOEDOOR
of Het Eiland Java 1st Boek